

Tantangan Pembelajaran dan Prospek Bahasa Arab di Indonesia

Nurfadila Rasyid

Pendidikan Bahasa Arab-Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

200104210048@student.uin.malang.ac.id

Abstract

This journal discusses the challenges and prospects of Arabic in Indonesia. Arabic is closely related instrument of communication to Islam. Arabic has been learned since Islam spread in Indonesia. For some time the Arabians seemed to be merely subposing Arabic as an instrument (the way) to understand the Arabic and non Arabic text, and they have not served it yet as a scientific dicipline that needs to be developed through critical research and rereading. The challeges and issues facing Arabic education are unlikely to be solved individually, but must be through the institutional approach and involve many parties. Arabic education as an opprtunity might bring more bright and promising prospect for the interested person and the future study of Arabic. The scientific epistimology and curriculum need to be adjusted and orientated to the creation of our competitive skills in this globalization era. All of that requires many parties to synergize about unifying structured vision, mission, policy direction and development based on the deep academic studies.

Keyword: Challenges, Prospects, Arabic

Abstrak

Jurnal ini mengkaji tentang Tantangan dan Prospek Bahasa Arab di Indonesia. Bahasa Arab adalah alat komunikasi yang berhubungan erat dengan agama Islam. Bahasa Arab sudah di pelajari sejak Islam menyebar di Indonesia. Selama ini pengkaji atau pendidik bahasa Arab tampaknya baru sekedar memposisikan bahasa Arab sebagai alat (*wasilah*) untuk memahami teks ke-Islaman yang berbahasa Arab dan belum memfungsikannya sebagai sebuah disiplin ilmu yang perlu dikembangkan melalui berbagai penelitian dan pembacaan kembali secara kritis. Tantangan dan berbagai persoalan yang dihadapi pendidikan bahasa Arab tidak mungkin dapat dipecahkan secara personal, tetapi harus melalui pendekatan institusional dan melibatkan banyak pihak. Pendidikan bahasa Arab sebagai peluang yang dapat memberikan prospek yang lebih cerah dan menjanjikan bagi peminat dan penggiat studi

bahasa Arab di masa depan. Epistemologi keilmuan dan kurikulum perlu dibenahi dan diorientasikan kepada pembentukan kemahiran yang kompetitif di era global ini. Semua itu menuntut banyak pihak untuk bersinergi dalam menyatukan visi, misi, arah kebijakan dan pengembangan yang dilandasi oleh kajian akademik yang mendalam.

Kata Kunci: Tantangan, Prospek, Bahasa Arab

PENDAHULUAN

Bahasa Arab adalah bahasa yang sudah digunakan sejak 1400 tahun yang lalu, mulai dari zamannya Nabi Muhammad, bahasa Arab yang digunakan secara aktif sekitar 280 juta pengguna di dunia, yang sebagian besar berada di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara. Perbendaharaan peradaban Islam membutuhkan pengetahuan Bahasa Arab yang baik untuk mempelajarinya. Bahasa Arab juga menjadi bahasa ibu di 25 negara dan juga menjadi bahasa kedua yang dipelajari sebagai bahasa asing di beberapa negara yang memiliki penduduk beragama Islam dan juga menjadi salah satu bahasa resmi yang digunakan dalam sidang PBB. Disamping itu, Bahasa Arab tidak bisa dipisahkan dari perkembangan agama Islam, karena Islam itu sendiri lahir dan berkembang dari tanah Arab. Sejauh ini, pandangan tentang Bahasa Arab sudah mulai dikenal oleh bangsa Indonesia sejak Islam dianut oleh bangsa Indonesia.

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa Internasional yang digunakan oleh umat manusia untuk berkomunikasi antar satu sama lain, di dalam buku *The Arabic language* dinyatakan bahwa bahasa Arab telah digunakan oleh lebih dari 150 juta orang sebagai bahasa ibu atau bahasa sehari-hari mereka, dan tidak ada bukti dokumentasi yang menyatakan bahwa bahasa Arab adalah bahasa tertua apabila dibanding dengan bahasa lainnya, namun juga tidak dapat dipastikan bahwa bahasa Arab jauh lebih muda dibanding bahasa lainnya.

Bahasa Arab sudah menjadi bahasa asing yang dipelajari di berbagai lembaga yang ada di Indonesia bahkan di kebanyakan negara. Namun jika

dibandingkan dengan Bahasa Inggris, Bahasa Arab belum mampu berkembang dengan baik di Indonesia

Sekilas dari ungkapan tersebut dikemukakan karena selama ini pendidik Bahasa Arab memposisikan Bahasa Arab sebagai media untuk memahami teks keislaman yang berbahasa Arab dan belum memfungsikannya sebagai disiplin ilmu yang perlu dikembangkan melalui sebuah penelitian dan pembacaan secara detail. Pandangan kita terhadap Bahasa Arab selama ini berfokus kepada *Nahwu* dan *Sharf* dalam arti bahwa ilmu ini sudah tidak mungkin di kembangkan atau diperbarui.

PEMBAHASAN

Tantangan Pembelajaran Bahasa Arab

Berdasarkan telaah dan kajian pustaka dalam studi bahasa Arab, negara-negara di Timur Tengah seperti Arab Saudi, Mesir, Syiria, Iraq, Yordania, Yaman, Kuwait dan lain-lain, Bahasa Arab yang digunakan sudah menjadi bahasa komunikasi aktif, baik secara resmi atau dalam pergaulan sehari-hari. Bahasa Arab yang digunakan negara-negara tersebut dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu Arab *fushah* dan Arab *ammiyah*.

Sementara itu di Indonesia, kita cenderung hanya mempelajari bahasa Arab *fushah* dengan rasionalitas bahwa bahasa Arab *fushah* adalah bahasa *Al-Qur'an* dan *Sunnah*, karena tujuan utama studi bahasa Arab adalah untuk kepentingan memahami sumber-sumber ajaran Islam. Sebagian kalangan boleh jadi karena ketidaktahuan bahasa Arab *ammiyah* cenderung anti bahasa Arab *ammiyah*, karena mempelajari bahasa Arab pasar itu dapat merusak bahasa Arab *fushah*.

Yang hendak ditegaskan disini adalah, bahwa studi bahasa Arab di Perguruan Tinggi Islam di Indonesia perlu dikembangkan tidak hanya

berorientasi penguasaan bahasa Arab *fushah* semata, melainkan juga bahasa Arab *ammiyah* perlu mendapat ruang dan waktu, meski hanya sekedar pengenalan dialek, agar para mahasiswa juga mampu berkomunikasi secara alami dan efektif dengan penutur bahasa Arab dalam situasi formal ataupun informal.

Sementara itu, studi di Perguruan Tinggi Islam khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa Arab mengalami disorientasi. Hal ini terlihat pada struktur kurikulum PBA yang memiliki beberapa mata kuliah, seperti *nushûs al-adabiyah*, *muthâla'ah* dan ilmu *al-arûdh* yang tidak terlalu relevan dengan kebutuhan mahasiswa maupun kebutuhan pasar. Kasus yang sering terjadi pada saat perkuliahan, ketika pembelajaran *insya'* (mengarang), mahasiswa masih banyak disibukkan dengan kaidah *nahwu* dan *sharaf*. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran *nahwu* dan *sharaf* belum mampu menuntaskan masalah-masalah yang harus dipecahkan dalam perkuliahan itu. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa belum banyak menerima latihan *nahwu* dan *sharaf*, yang jika dikembangkan harusnya membuat mahasiswa lebih terlatih dengan kalimat baku baik dan benar.

Orientasi studi bahasa Arab pada lembaga pendidikan masih setengah-setengah antara orientasi kemahiran dan keilmuan. Keduanya memang perlu dikuasai oleh mahasiswa. Akan tetapi, salah satu dari keduanya harus dijadikan fokus apakah bahasa Arab di posisikan sebagai studi keterampilan dalam empat keterampilan bahasa (*istimâ', kalâm, qirâ'ah* dan *kitâbah*) atau bahasa Arab di posisikan sebagai disiplin ilmu yang berorientasi terhadap penguasaan tidak hanya kerangka epistemologi yang melainkan juga substansi dan metodologinya.

Menurut Abd al-Shabur Syanin, pendidikan bahasa Arab ini dihadapkan berbagai tantangan serius, akibat globalisasi penggunaan bahasa Arab *fushah* di kalangan Arab sendiri mulai berkurang frekuensinya dan proporsinya, dan cenderung menggunakan bahasa Arab *amiyyah*. Apalagi baru-baru ini muncul dialek *fushah-amiyyah*. Kemudian, realitas bahasa Arab ini juga dihadapkan

pada tantangan globalisasi, tepatnya pada pola hidup dan kolonialisasi barat, termasuk penyebarluasan bahasa Arab di dunia Islam. Tentunya ini menjadi ancaman yang serius bagi dunia pendidikan karena mengakibatkan pengeliminasian gramatika (*qawâid*), sehingga kaidah-kaidah baku kurang mendapat perhatian dan lebih di dominasi kultur *fushah-amiiyyah*. Bahkan di Perguruan Tinggi Mesir, sebagian dosennya banyak yang menggunakan kultur *fushah-amiiyyah*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhibb Abdul Wahhab ditemukan bahwa 80% penyebab kesulitan belajar bahasa Arab adalah faktor psikologis (minat, motivasi, semangat dan apresiasi rendah). Karena itu pendekatan metode pembelajaran bahasa Arab yang dipilih harus dipertimbangkan juga faktor-faktor psikologis, edukatif, dan sosial kultural.

Tantangan lainnya yang juga tidak kalah pentingnya dalam pengembangan pendidikan bahasa Arab adalah rendahnya minat dan motivasi belajar serta kecenderungan sebagai pelajar atau mahasiswa bahasa Arab untuk mengambil jalan yang serba instan tanpa menulis proses ketekunan dan kesungguhan. Mahasiswa yang sudah berada di dunia pendidikan dan pembelajaran bahasa Arab, bahasa Arab seakan tidak betah dan ingin mencari dunia lain, sehingga ini perlu disurvei dan dibuktikan secara akademis, tidak sedikit yang mengeluh bahwa jurusan bahasa Arab itu sebetulnya bukan habitat mereka yang sesungguhnya.

Realitas dan Orientasi Pendidikan Bahasa Arab

Pendidikan bahasa Arab di Indonesia sudah diajarkan mulai dari TK (sebagian) hingga perguruan tinggi. Berbagai potret penyelenggaraan pendidikan bahasa Arab di lembaga-lembaga pendidikan Islam setidaknya menunjukkan adanya upaya serius untuk memajukan sistem dan mutunya. Secara teoritis, paling tidak ada empat orientasi pendidikan bahasa Arab sebagai berikut:

Pertama, Orientasi religius, yaitu belajar bahasa Arab untuk tujuan memahami dan memahami ajaran Islam (*fahm al-maqrû'*). Orientasi ini

dapat berupa belajar keterampilan pasif (mendengar dan membaca), dan dapat pula mempelajari keterampilan aktif (berbicara dan menulis).

Kedua, Orientasi akademik, yaitu belajar bahasa Arab untuk tujuan memahami ilmu-ilmu dan keterampilan berbahasa Arab (*istimâ', kalâm, qirâ'ah*, dan *kitâbah*). Orientasi ini cenderung menempatkan bahasa Arab sebagai disiplin ilmu atau obyek studi yang harus dikuasai secara akademik. Orientasi ini biasanya identik dengan studi bahasa Arab di Jurusan Pendidikan bahasa Arab, Bahasa dan Sastra Arab, atau pada program Pascasarjana dan lembaga ilmiah lainnya.

Ketiga, Orientasi professional/praktis dan pragmatis, yaitu belajar bahasa Arab untuk kepentingan profesi, praktis atau pragmatis, seperti mampu berkomunikasi lisan (*muhâdatsah*) dalam bahasa Arab untuk bisa menjadi TKI, diplomat, turis, misi dagang, atau untuk melanjutkan studi di salah satu negara Timur Tengah, dan sebagainya.

Keempat, Orientasi ideologis dan ekonomis, yaitu belajar bahasa Arab untuk memahami dan menggunakan bahasa Arab sebagai media bagi kepentingan orientalisme, kapitalisme, imperialisme, dan sebagainya. Orientasi ini, antara lain, terlihat dari dibukanya beberapa lembaga kursus bahasa Arab di negara-negara Barat.

Dalam masyarakat dewasa ini mulai timbul keluhan atau kritik yang dialamatkan kepada dunia pendidikan tinggi Islam, termasuk PBA, bahwa lulusan PBA kurang memiliki kemandirian dan keterampilan berbahasa yang memadai, sehingga daya saing mereka rendah dibandingkan dengan alumni lembaga lain. Kelemahan daya saing ini perlu dibenahi dengan memberikan aneka “keterampilan plus”, seperti: keterampilan berbahasa Arab dan Inggris aktif (berbicara dan menulis), keterampilan mengoperasikan berbagai aplikasi komputer, keterampilan meneliti, keterampilan manajerial, dan keterampilan sosial

Pengembangan Epistemologi Bahasa Arab

Tantangan dan persoalan yang dihadapkan oleh pendidikan bahasa Arab tidak mungkin dapat dipecahkan secara personal, akan tetapi harus melalui pendekatan instusional dan melibatkan banyak pihak. Tetapi yang harusnya didiskusikan secara mendetail adalah pengembangan epistemologi dan kurikulum bahasa Arab yang ada di jurusan pendidikan bahasa Arab. Maksudnya adalah memperkuat bangunan keilmuan bahasa Arab agar pengkajian bahasa Arab lebih dinamis. Ada beberapa pokok pikiran perihal pengembangan epistemologi bahasa Arab.

Pertama, revitalisasi sinergi ilmu bahasa Arab dan ilmu-ilmu lain yang mempunyai kedekatan bidang kajian, sehingga terjadi proses “*take and give*” seperti *ilm an-Nash* (tekstologi), *ilm al-uslub* (stilistika) dan sebagainya. Sehingga ilmu bahasa Arab tidak hanya menjadi basis studi, tetapi memiliki jaringan keilmuan yang multifungsi.

Kedua, pengembangan cabang-cabang bahasa Arab menjadi ilmu mandiri, seperti *ilm tarjamah*, *ilm insya’*, *ilm al-mu’jam* (leksikografi) dan sebagainya, sehingga ilmu-ilmu ini tidak hanya menjadi suplemen, tetapi menjadi ilmu yang lebih substantif, sistematis, dan mendalam.

Ketiga, perbandingan adaptasi dan improvisasi ilmu bahasa Arab dengan bahasa inggris dan turki yang saat ini lebih maju dan modern.

Keempat, revitalisasi berdasarkan pengaitan pengembangan penelitian bahasa Arab dengan nuansa Islam, dan sumber utamanya adalah Al-Qur’an dan Sunnah.

Kelima, penguatan penelitian dan pendidikan bahasa Arab melalui aplikasi linguistic modern dan pengalaman positif di bidang pembelajaran bahasa Arab dari barat dengan tetap mempertahankan karakteristik ilmu bahasa Arab.

Prospek Studi Bahasa Arab di Indonesia

Bagaimana studi bahasa Arab mendatang? bagaimana nasib para lulusannya? Tentu pertanyaan ini dikemukakan sebagai refleksi. Setiap tantangan memiliki solusi atau peluang jika kita berusaha untuk

menghadapinya dengan bersikap positif. Menurut penulis ada beberapa prospek masa depan yang dapat diraih jika peminatnya mau mengubah tantangan menjadi peluang.

Pertama, peluang untuk mengembangkan bahasa Arab semakin terbuka, karena seseorang yang menguasai bahasa Arab dapat dipastikan memiliki modal dasar untuk mendalami dan mengembangkan kajian Islam, setidaknya mengembangkan studi ilmu keislaman seperti: fiqh, tafsir, hadits, filsafat Islam dan sebagainya, dengan merevitalisasi penelusuran dan elaborasi sumber-sumber aslinya. Dengan kata lain, bahasa Arab dapat dijadikan sebagai alat modal hidup untuk mencari dan memperoleh yang lain diluar bahasa Arab, baik itu ilmu maupun keterampilan komunikasi lisan.

Kedua, pengembangan profesi keguruan, yaitu: menjadi tenaga pengajar bahasa Arab yang profesional. Sebab yang mempunyai kompetensi dan kewenangan akademik dan profesional di MI/SD, MTs/SMP, dan MA/SMU atau lembaga pendidikan yang sederajat adalah lulusan Pendidikan Bahasa Arab, bukan lulusan BSA (Bahasa dan Sastra Arab) atau lainnya, meskipun belakangan ini ada kecenderungan lulusan BSA mengambil Program Akta Mengajar (Akta IV) untuk memperoleh kompetensi dan kewenangan menjadi guru.

Ketiga, penggiatan dan pembudayaan tradisi penelitian dan pengembangan metodologi pembelajaran bahasa Arab. Hal ini perlu dilakukan agar ilmu bahasa Arab dan metodologi pembelajarannya semakin berkembang dinamis dan maju. Melalui penggiatan penelitian, tentu saja, karya akademik dapat dihasilkan, dan pada gilirannya komunitas pendidikan bahasa Arab menjadi lebih tercerahkan. Oleh karena yang selama ini menjadi hambatan (setidak-tidaknya kurang mengundang minat meneliti) adalah rendahnya dana penelitian, maka dipandang penting pimpinan “mewajibkan” setiap dosen untuk meneliti dan/atau menulis karya-karya akademik yang relevan dengan bidang keilmuannya. Kebijakan “wajib meneliti” ini, tentu saja, harus dibarengi

dengan pemberian “insentif” (*ujrah*) yang memadai: membuat khusyu’, tekun, dan menikmati proses penelitiannya.

Keempat, intensifikasi penerjemahan karya-karya berbahasa Arab, baik mengenai keilmuan dan ke-Islaman ke dalam bahasa Indonesia dan/atau sebaliknya. Profesi ini cukup menantang dan menjanjikan harapan, meskipun penerjemah relatif belum mendapat apresiasi yang sewajarnya. Menarik dicatat bahwa salah satu faktor yang mempercepat kemajuan peradaban Islam di masa klasik adalah adanya gerakan penerjemahan besar-besaran, terutama pada masa Hârûn al-Rasyîd (786-809 M) dan al-Ma’mûn (786-833 M). Gerakan penerjemahan itu disosialisasikan dengan ditunjang oleh adanya pusat riset dan pendidikan seperti Bait *al-Hikmah* (Wisma Kebijaksanaan).

Kelima, intensifikasi akses dan kerjasama dengan pihak luar, termasuk melalui Departemen Luar Negeri, agar “pos-pos” yang bernuansa atau berbasis bahasa Arab dapat diisi oleh lulusan PBA, yang meminati karir di bidang diplomasi dan politik. Jika program peminatan atau konsentrasi yang terkait dengan bahasa Arab dapat dikembangkan, makna peluang untuk memperoleh lapangan pekerjaan bagi alumni pendidikan bahasa Arab menjadi lebih terbuka dan kompetitif. Oleh karena itu, pembenahan internal, terutama penjaminan mutu akademik dan peningkatan kapasitas dan kapabilitas SDM (tenaga pendidik) yang mengabdikan diri pada Pendidikan Bahasa Arab mutlak harus “didisiplinkan”, baik dari segi keilmuan maupun kesejahteraan.

Keenam, pengembangan media dan teknologi pembelajaran bahasa Arab. Kita selama ini masih lemah atau belum mumpuni dalam menciptakan produk media dan teknologi, sehingga proses pembelajaran bahasa Arab di lembaga kita masih belum mendapat sentuhan “modernitas” yang bercirikan: mudah, cepat, tepat, dan efektif. Karena itu, tenaga yang menekuni bidang ini perlu dihasilkan atau dimiliki oleh Pendidikan Bahasa Arab. Dengan kata lain, kita perlu bermitra dan bersinergi dengan SDM yang memiliki kompetensi untuk mengembangkan teknologi pendidikan dan pembelajaran bahasa Arab yang modern. Dengan begitu, tampilan atau performansi pembelajaran

bahasa Arab akan memiliki nilai tambah (*added value*) dan daya tarik tersendiri.

Ketujuh, sudah saatnya Pendidikan Bahasa Arab melahirkan karya-karya akademik (hasil-hasil penelitian, teori-teori baru, buku, media, dan sebagainya) yang dapat memberikan pencerahan masyarakat. Lahan pemikiran pendidikan bahasa Arab sejauh ini belum tergarap dengan baik, sehingga dalam hal ini kita masih miskin produktivitas keilmuan. Menurut Mahmûd Fahmî Hijâzî, studi bahasa Arab masih terus memerlukan karya terutama di bidang pengembangan kosakata dan istilah-istilah modern, ensiklopedi, perbankan, istilah sains dan teknologi, dan sebagainya, sehingga bahasa Arab tidak dianggap sebagai bahasa yang tidak mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu dan teknologi.

PENUTUP

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa banyak persoalan dan tantangan pendidikan bahasa Arab yang perlu dihadapi, disikapi, dan dicarikan solusinya secara akademik dan (dalam batas-batas tertentu) secara politik. Isu pencitraan buruk terhadap bahasa Arab, penggantian fushhâ dengan âmmiyah, rendahnya minat dan motivasi sebagian peserta didik dalam belajar bahasa Arab seharusnya menyadarkan kita semua bahwa kita masih harus berpikir, bersikap, dan berdedikasi lebih optimal (*dedicate more and more*) untuk kemajuan pendidikan bahasa Arab di Indonesia.

Tantangan internal maupun eksternal pendidikan bahasa Arab harus kita jadikan sebagai peluang yang dapat memberikan prospek yang lebih cerah dan menjanjikan bagi peminat dan penggiat studi bahasa Arab di masa depan. Epistemologi keilmuan dan kurikulum perlu dibenahi dan diorientasikan kepada pembentukan kamahiran yang kompetitif di era global ini. Semua itu menuntut banyak pihak untuk bersinergi dalam menyatukan visi, misi, arah kebijakan dan pengembangan yang dilandasi oleh kajian akademik yang mendalam. Selama lembaga pendidikan Islam masih eksis, prospek pendidikan bahasa Arab tetap akan cerah dan menjadi daya tarik tersendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, ‘Abd al-Rahmân Hasan (Ed.), *Tammam Hassân Ra’idan Lughawiyyan*, Kairo: Alam al-Kutub, Cet. I, 2002.
- Inani, Muhammad, *Fann al-Tarjamah*, Kairo: al-Syarikah al-Mishriyyah al-Alamiyyah, 1992.
- Abdul Wahab, Muhibb, *Quo Vadis Pendidikan Bahasa Arab di Era Globalisasi*, Makalah disampaikan dalam Seminar Sehari BEMJ PBA FITK UIN Jakarta, 29 Mei 2006.
- Abu Zaid, Nashr Hamid, *Mafhum al-Nashsh: Dirasat fi Ulum al-Qur’an*, Kairo: al-Hai’ah al-Mishriyyah al-‘Ammah li al-Kitab, 1993.
- Ansori, Imam, *Menuju Kurikulum PSPBA yang Kompetitif di Era Global*, dalam Dudung Rahmat Hidayat dan Yayan Nurbayan (Ed.)
- al-Dakhil, Hamd ibn Nashir, *Maqalat wa Âra’ fi al-Lughah al-‘Arabiyyah*, Riyadh: Maktabah al-Malik Fahd al-Wathaniyyah, 1994, Cet. IV.
- Emzir, —Kebijakan Pemerintah tentang Pengajaran Bahasa Arab di Madrasah dan Sekolah Umum, dalam Dudung Rahmat Hidayat dan Yayan Nurbayan (Ed.), *Seminar Internasional Bahasa Arab dan Sastra Islam: Kurikulum dan Perkembangannya*, Bandung: UIN Bandung, 2007.
- Hassân, Tammâm, *al-Lughah al-‘Arabiyyah: Ma’nâhâ wa Ma’nâhâ*, Kairo: al-Haiah al-Mishriyyah al-‘Ammah li al-Kitâb, Cet. III, 1985.
- Hassân, Tammâm, *Ijtihâdât Lughawiyyah*, Kairo: _Âlam al-Kutub, 2007.
- Hijâzî, Mahmûd Fahmî, *al-Lughah al-‘Arabiyyah fi al-‘Ashr al-Hadîts: Qadhâyâ wa Musykilât*, Kairo: Dâr Qubâ’, Cet. I, 1998.
- al-Jîlânî, Ibrâhîm Badawî, *‘Ilm al-Tarbiyah wa Fadhl al-‘Arabiyyah ‘ala al- Lughât*, Kairo: al-Maktab al-‘Arabi li al-Ma’ârif, 2000.
- al-Khûlî, Amîn, *Manâhij al-Tajdîd fi al-Nahwi wa al-Balâghah wa al-Tafsîr wa al-Adab*, Kairo: Dâr al-Ma’ârif, Cet. I, 1961.